



**PELATIHAN ECOPRINT SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA
PAYAKUMBUH DI BIDANG INDUSTRI KREATIF BERBASIS RAMAH LINGKUNGAN**

**ECOPRINT TRAINING AS A FORM OF EMPOWERING THE PAYAKUMBUH CITY
COMMUNITY IN ENVIRONMENTALLY FRIENDLY CREATIVE INDUSTRY**

Yandri¹, Temmy Thamrin², Widdiyanti³, Fadlul Rahman^{4*}, Maulid Hariri Gani⁵,
Fauziah Sri Andria Hafid⁶

^{1,3,4,5,6} Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang

² Universitas Bung Hatta, Kota Padang

*fadlulrahman@isi-padangpanjang.ac.id

Abstrak: Program pelatihan kepada masyarakat di Kota Payakumbuh ini merupakan bagian dari fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Program ini memberikan pelatihan kepada ibu-ibu yang ada di Kota Payakumbuh, yang di inisiasi oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Payakumbuh, bekerjasama dengan Canting Buana Kreatif (salah satu dosen di Institut Seni Indonesia Padangpanjang). Canting Buana merupakan salah satu tempat pelatihan membatik yang ada di Nagari Bukik Surungan Padangpanjang. Kegiatan ini berupa workshop ecoprint dari tanggal 22 sampai 25 April 2025 yang lalu. Kegiatan tersebut dalam rangka pembinaan IKM di sektor Industri Sandang dan Kerajinan, khususnya industri ecoprint di wilayah Kota Payakumbuh. Kegiatan dimaksud, agar ibu-ibu peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bagaimana menghasilkan kain ecoprint. Hal ini yang secara tidak langsung dapat meningkatkan taraf ekonomi peserta pelatihan nantinya, karena kain yang dihasilkan pada dasarnya bernilai jual ekonomi yang tinggi. Pelatihan ini mengajarkan teknik ecoprint dengan teknik pounding dan kukus, dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada diluaran sana, tanpa mempergunakan bahan kimia sedikitpun, sehingga alam tetap lestari apa adanya.

Kata Kunci: *Ecoprint, Pelatihan, Sumber Daya Alam*

Abstract: *This community training program in Payakumbuh city is a part of Three Pillars of Higher Education, namely community service. This program provides a training to the women in the city of Payakumbuh, initiated by the Payakumbuh City Manpower and Industry Office, in collaboration with Canting Buana Kreatif (one of the lecturers at the Indonesian Institute of Arts Padangpanjang). Canting Buana is one of the batik training centers located in Nagari Bukik Surungan Padangpanjang. The activity is an ecoprint workshop from April 22 to 25, 2025. This activity is a part of the development of IKM in the Textile and Handicraft Industry sector, specifically the ecoprint industry in Payakumbuh City. The aim of this workshop is to increase the knowledge and skills of the women who are participating in the training on how to produce ecoprint fabric. It is also indirectly improve the economic status of the participants in the future, because the fabric produced essentially has high economic value. This training teaches ecoprint techniques using pounding and steaming methods, utilizing the natural resources available in the surrounding, without using any chemicals at all, so that nature remains sustainable as it is.*

Keywords: *Ecoprint, Training, Natural Resources*

Article History:

Received	Revised	Published
28 April 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Kesadaran akan melestarikan lingkungan saat ini mulai jamak terlihat pada berbagai lapisan masyarakat, hal ini disebabkan banyak hal tentunya, baik itu gencarnya pemberitaan media massa dan media sosial agar masyarakat sadar akan resiko yang akan kita hadapi kedepannya bila memperlakukan alam tidak sebagaimana mestinya, giatnya lembaga-lembaga ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang peduli dengan lingkungan, maupun semakin masifnya pemerintah membuat aturan agar alam semakin diperhatikan dalam kegiatan-kegiatan industri, misalnya melarang kantong-katong plastik sebagai sarana berbelanja saat ini.

Sebagai negara yang beriklim tropis, tentu saja Indonesia memiliki keberagaman kekayaan alam yang dapat digunakan, untuk itulah alam harus dijaga agar alam dapat bermanfaat tidak hanya saat ini saja, namun juga dapat dipergunakan dan dimanfaatkan hingga kelak kemudia hari, terutama tumbuh-tumbuhan, karena tumbuhan-tumbuhan tidak hanya bisa menyelamatkan kita dari bencana alam, dan sebagai paru-paru dunia, namun juga lebih daripada itu fungsi yang dapat kita manfaatkan, salah satunya adalah bagaimana kekayaan alam tersebut dapat digunakan menjadi produk yang mempunyai nilai seni, disisi lain berdampak pada ekonomi masyarakat karena dimanfaatkan dalam konteks kreativitas dengan menciptakan inovasi-inovasi yang menghasilkan produk-produk unggulan, namun tidak merusak alam itu sendiri di habitatnya dengan memanfaatkan daun-daun, akar, kulit atau batang yang sangatlah beragam bentuknya tersebut dengan menciptakan produk yang kita namakan dengan teknik *ecoprint*.

Ecoprint berasal dari kata *eco* yang berarti lingkungan alam dan *print* artinya cetak. Jadi *ecoprint* merupakan suatu teknik mencetak dengan pewarnaan alami yang memanfaatkan daun, akar, kulit atau batang, sehingga menghasilkan warna dan motif pada kain. Oleh karena dibuat dengan bahan alami, motif yang dihasilkan umumnya akan selalu berbeda meskipun menggunakan jenis daun dari tumbuhan yang sama. Salah satu keunggulan utama menggunakan teknik *ecoprint* ini adalah, motif yang dihasilkan tidak akan pernah sama karena daun-daunan maupun bahan-bahan lainnya yang kita gunakan pasti akan memiliki motif yang berbeda satu dengan lainnya, selain tentu saja teknik ini ramah lingkungan karena murni memanfaatkan kekayaan alam yang sudah ada semata. Selain itu, bahan baku dalam pengaplikasian teknik *ecoprint* ini tidak akan pernah habis, sepanjang alam bisa kita jaga dengan baik, maka sepanjang itu jugalah kita bisa menghasilkan motif-motif dalam selembar kain yang kita inginkan. Menurut N Irianingsih (2018), keunikan dari teknik *ecoprint* ini adalah warna yang muncul maupun bentuk jejak daun atau bunga tidak bisa diduga, meskipun sudah diatur sedemikian rupa peletakannya, disini warna-warna daun yang muncul umumnya tidak sama dengan warna aslinya di alam.

Canting Buana Kretaif yang merupakan salah satu tempat pelatihan membuat batik yang ada di Nagari Bukik Surungan Padangpanjang, bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Payakumbuh melakukan kerjasama untuk memberikan *Workshop Ecoprint* dari tanggal 22 sampai 25 April 2025 yang lalu. Kegiatan ini dalam rangka pembinaan IKM di sektor Industri Sandang dan Kerajinan, khususnya industri *ecoprint* di wilayah Kota Payakumbuh, dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai peserta kegiatan dimaksud.



Gambar 1. Peserta Kegiatan Pelatihan (Hariri, 2025)



Gambar 2. Foto Bersama Narasumber dan Peserta Pelatihan (Hariri, 2025)

Pelatihan ini tentu saja mempunyai beberapa sasaran yang harus dicapai, diantaranya adalah:

1. Peserta mampu mengenal bahan-bahan yang dapat dipergunakan dalam menghasilkan ecoprint.
2. Peserta memiliki knowledge dalam hal inovasi menghasilkan sebuah produk, dan teknik membuat produk yang diinginkan.
3. Peserta mampu menghasilkan motif-motif alam yang mereka inginkan, disesuaikan dengan ketersediaan bahan yang ada.
4. Menumbuhkan semangat kepada peserta pelatihan, bahwasanya dengan teknik yang sederhana mereka dapat menghasilkan produk berkualitas yang satu sama lainnya dapat menghasilkan motif-motif yang berbeda, sehingga berefek kepada ekonomi mereka secara tidak langsung dapat lebih baik lagi.

Metode

Sebagai seorang pendidik di Perguruan Tinggi, dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas semata, namun dosen juga memiliki tugas dan fungsi lainnya, yakni penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang dikenal dengan istilah Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pelatihan ini sendiri merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dimaksud, bagaimana ilmu-ilmu yang kami ajarkan kepada mahasiswa juga dapat diaplikasikan kepada masyarakat luas, agar mereka juga dapat mengimplementasikannya secara langsung dalam bentuk sebuah produk yang bernilai ekonomis.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah melalui ceramah, yakni menerangkan secara garis besar apa-apa saja yang harus difahami oleh para peserta terkait bahan, proses hingga menghasilkan produk pada akhirnya nanti. Setelah semua ini difahami, semua peserta dilatih secara langsung dengan cara demonstrasi, dari awal pemilihan bahan hingga selebar kain telah menjadi bahan jadi yang siap untuk dipasarkan dalam bentuk kain dengan motif *ecoprint* (Gani et al., 2022). Metode ceramah ini, selain menerangkan bahan-bahan yang dapat digunakan oleh para peserta pelatihan, juga secara umum mengajarkan bagaimana memasarkan (kewirausahaan) produk yang telah jadi, serta memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan secara spesifik, dan secara langsung mengambil bahan-bahan alami disekitar area pelatihan untuk diperkenalkan secara langsung kepada para peserta.

Setelah para peserta memahami teoritis yang diajarkan diatas, maka metode demonstrasi secara langsung menjadi tahapan selanjutnya, dimana para peserta masing-masingnya memegang alat untuk memproses dari awal hingga menghasilkan produk *ecoprint* itu sendiri. Tahapan ini, para peserta pelatihan memang diharapkan memperhatikan secara seksama, agar dapat meniru teknik-teknik yang diajarkan secara langsung mempratekkan masing-masing peserta pelatihan. Metode demonstrasi dan praktek ini dapat dikatakan merupakan metode yang esensial karena berhubungan dengan penguasaan keterampilan secara teknis bagi para peserta, karena tanpa memahami metode dasar ini, maka para peserta akan mengalami kesulitan ketika mempraktekkan secara mandiri nantinya. Metode demonstrasi dan pelatihan dilakukan secara runtut sesuai dengan urutan proses dalam menghasilkan produk *ecoprint*, mulai dari awal sampai akhir.

Saat pelatihan dimaksud, para peserta didampingi oleh beberapa instruktur, agar para peserta dapat bertanya secara langsung ketika menemui kendala dalam mempraktekkan teknik *ecoprint* tersebut selama proses pelatihan, dimana tahapan-tahapan proses pelatihan itu sendiri meliputi:

1. Penyampaian materi oleh narasumber;
2. Pengenalan bahan-bahan beserta alat-alat yang dipergunakan;
3. Demonstrasi proses dan teknik pengerjaan;
4. Praktek secara langsung oleh para peserta, di dampingi oleh instruktur;
5. *Finishing* produk, dan;
6. Evaluasi secara menyeluruh.

Proses diatas merupakan tahapan-tahapan dalam pelatihan, agar para peserta secara runtut dapat memahami sebuah proses dalam menghasilkan sebuah produk *ecoprint*, sehingga pemahaman peserta pelatihan konprehensif, baik dari bahan yang dapat dipergunakan, alat-alat dan pada akhirnya menghasilkan produk yang diinginkan sesuai dengan selera (motif) para peserta itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan pada Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Payakumbuh ini adalah dalam bentuk *Workshop Ecoprint* dari tanggal 22 sampai 25 April 2025 yang lalu di Kota Payakumbuh. Kegiatan ini merupakan pembinaan IKM di sektor Industri Sandang dan Kerajinan, khususnya industri *ecoprint*, dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai peserta pelatihan. Pelatihan ini tentu saja menggunakan berbagai teknik dan metode dalam penyampaian kepada seluruh peserta, baik itu memberikan pemahaman akan konsep dan teori apa itu *ecoprint* itu sendiri, yang juga dikombinasikan dan dikreasikan menjadi sebuah motif dalam selembar kain. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadikan peserta yang mengikuti pelatihan bisa menerapkan teknik *ecoprint* itu sendiri, yang berujung pada *softskill* dan *hardskill* peserta secara tidak langsung.

Merujuk pada konsep falsafah Minangkabau, bahwasanya alam merupakan tempatnya masyarakat berguru, berguru dalam pengertian bahwa alam telah menyediakan banyak hal yang bisa tempat manusia belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Alam menyediakan banyak hal, dan motif-motif dalam teknik *ecoprint* merupakan kreasi masing-masing peserta pelatihan dengan ide-ide kreatif serta inovatif sesuai dengan apa yang menjadi pelajaran yang didapat masing-masing peserta itu sendiri. Alam pada dasarnya menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, oleh sebab itu manusia sebisanya memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhannya, namun tentu saja tidak harus merusak alam itu sendiri dalam memproduksi kebutuhan manusia itu sendiri. Disini, para peserta pelatihan diharapkan dapat menghasilkan motif-motif yang bersumber dari kekayaan alam sekitar, seperti daun, bunga dan lain sebagainya.

Ecoprint berasal dari kata *eco* yang berarti lingkungan alam, dan *print* artinya cetak. *Ecoprint* pada akhirnya merupakan suatu teknik mencetak dengan pewarnaan alami yang memanfaatkan daun, akar atau batang, sehingga menghasilkan warna dan motif pada kain. *Ecoprint* dibuat dengan bahan alami, motif yang dihasilkan umumnya akan selalu berbeda meskipun menggunakan jenis daun dari tumbuhan yang sama.

Berbagai daun yang ada disekitar kita pada prinsipnya dapat digunakan dalam proses *ecoprint*. Cara mengetahui apakah bahan tersebut dapat digunakan atau tidaknya yakni melalui warna, kandungan air dan aroma tanaman tersebut. Tanaman yang beraroma tajam dapat menjadi salah satu indikasi bahwa tanaman tersebut dapat digunakan sebagai pewarna alami. Jika tanaman digosokkan pada kain dan meninggalkan noda, maka daun tersebut juga berpotensi sebagai pewarna alami. Apabila daun direndam dengan air panas selama 10 menit dan berubah warna pada air, maka tanaman ini juga berpotensi menjadi pewarna alami. Cara sederhana ini sangat mudah untuk dipraktekkan.

Tanaman yang dapat digunakan untuk *ecoprint* ada dua, yaitu:

1. Tanaman tanpa *treatment*, seperti: daun jati, daun jenetri, daun lanang, daun kesumba, kulit bawang bombay, serat kayu secang, dan daun truja.
2. Tanaman dengan *treatment*, seperti: daun jarak kepyar, daun jarak wulung, daun jarak pagar, daun *eucalyptus* kayu putih, daun bodi, daun pepaya Jepang, daun dan bunga kenikir, daun kelengkeng, daun pisang, daun mengkudu, daun sambung darah, daun dan bunga mawar, daun dan bunga terompet, dan lain sebagainya.

Pada proses pembuatan *ecoprint* ini terdapat dua teknik, yaitu teknik *steaming* (pengukusan) dan teknik *pounding* (dipukul). Pada pelatihan ini, teknik yang dipelajari adalah teknik *pounding* (dipukul), karena teknik ini dianggap cukup simpel dalam penerapannya pada masyarakat yang dilatih. Adapun proses pembuatan *ecoprint* teknik *pounding* sebagai berikut:

1. Peralatan
 - a. Plastik bening, digunakan sebagai alat pada saat proses *pounding*.

- b. Wadah kecil, digunakan sebagai wadah cairan tawas, kalsium karbonat (kapur), tunjung, soda ash, dan cuka.
 - c. Kuas kecil, digunakan untuk menguapkan cairan pengunci pada saat fiksasi.
 - d. Dandang atau panci, digunakan untuk mengukus dan juga untuk memanaskan air untuk *scoring* dan bisa juga untuk membuat warna alami.
 - e. Tali plastik, digunakan untuk mengikat kain ecoprint sebelum dikukus.
 - f. Gunting, digunakan untuk memotong,
2. Bahan
- a. Kain santung katun viscos, mori prima, rayon, dan tenun ATBM.
 - b. Bahan tanaman berbagai macam daun, akar, ataupun batang.
 - c. Tunjung.
 - d. Tawas.
 - e. Kalsium Korbonat (kapur).
 - f. Cuka.
 - g. Garam inggris.
 - h. Terusi.
3. Proses *Ecoprint*
- a. Persiapan bahan dan alat: persiapan bahan dan alat merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum emulai pekerjaan.
 - b. Proses *scoring*: *scoring* merupakan proses membersihkan kotoran ataupun sisa-sisa dari proses produksi kain. Tujuannya agar kain benar-benar bersih. *Scoring* ini dilakukan dengan mencuci kain dengan *Turkish Red Oil* (TRO). TRO dapat diganti dengan deterjen yang tanpa pemutih atau pewangi apabila susah mendapatkannya. Caranya, larutkan TRO secukupnya dalam air, rendam kain selama \pm 30 menit sampai 1 jam, setelah itu keringkan kain.
 - c. Proses *Mordan* atau *Mordanting*
Mordanting merupakan proses memberi unsur logam agar kain lebih kuat dalam mengikat warna alam. Bahan untuk mordanting yaitu tawas dan soda ash/soda abu.
 Formulanya: Tawas (14 gr/liter), Soda abu (6 gr/liter), dan Air (1 liter).
 Caranya: masukkan tawas dan soda ash sampai larut, rendam selama \pm 1 jam, angkat dan diamkan selama 6 jam, kemudian bilas dan keringkan. Kain yang sudah dimordan sebaiknya digunakan setelah 2 minggu dari proses *mordanting*. Tujuannya agar penyerapan warna dan warna yang dihasilkan lebih baik.
 - d. Proses *Mordan In*
Mordan in merupakan proses menambahkan unsur logam ke dalam kain untuk lebih mengikat pada zat warna nantinya saat proses ecoprint. *Mordan in* dapat dilakukan dengan beberapa bahan pilihan, seperti tawas, tunjung, cuka, kalsium karbonat (kapur). Bahan-bahan tersebut menghasilkan warna-warna yang berbeda. Tunjung menghasilkan warna yang lebih gelap. Cuka dan tawas menghasilkan warna sesuai dengan warna asli dari tumbuhan. Kalsium karbonat (kapur) menghasilkan warna yang lebih terang. Bahan-bahan ini juga dapat digunakan sebagai fiksasi (pengunci warna) pada kain. Kebutuhan dari masing-masing bahan tersebut (untuk 2 meter kain): Tunjung 10 gr/liter, tawas 10 gr/liter, 5 sendok makan/ liter, dan kalsium karbonat 10 gr/liter. Masing-masing bahan tersebut dilarutkan dengan air.
 Caranya: rendam kain ke dalam salah satu larutan selama 2 menit, peras hingga

kandungan air tidak menetes, keringkan. Kain siap untuk proses pembuatan *ecoprint*.

e. Proses dalam *Ecoprint*

- Basahkan kain utama ke larutan mordan in, lalu peras.
- Bentangkan kain di atas media yang datar.
- Tata daun, akar, ataupun batang di atas bentangan kain.
- Hasil penataan daun, akar, atau batang ditutup dengan plastik bening.
- Setelah dirasa cukup, bersihkan kain dari sisa-sisa daun, akar atau batang, lalu keringkan.
- Setelah kering, fiksasi atau dikunci dengan salah satu larutan tunjung/cuka/kalsium karbonat/tawas. Proses fiksasi ini dapat dilakukan dengan cara dikuas pada jejak daun, akar atau batang, dapat juga dengan cara direndam.
- Kain yang telah selesai difiksasi dicuci dengan menggunakan air bersih, dan dikeringkan.

f. Proses pembuatan zat warna alam secang atau pewarna alam. Untuk jenis pewarna bisa menggunakan serbuk atau kulit kayu atau daun kayu.

Caranya: air kurang lebih 6 liter tambahkan pewarna alami 1 kg dididihkan , trus tambahkan simplokos 20 gram sebagai penguat warna dan tambah garam dapur 10 gram , rebus sampai mendidih kemudian saring dan rendam kain blangket celup hinga 10 x.

g. Proses Kombinasi tehnik ikat celup: Kain yang akan di *ecoprint* dibentangkan lalu diikat pada bagian yang diinginkan menggunakan tali rafia, lalu tata daun dan lakukan proses *ecoprin* seperti biasa, kemudian kain yang sudah ditutup kain blangket juga bisa di lipat bolak balik kemudian bungkus dengan plastik lalu ikat dan kukus selama minimal 2 jam. Setelah 2 jam kain selesai dikukus dibuka dan angin anginkan, setelah kering kain siap di fiksasi.

h. Proses Fiksasi/Mengunci warna

Caranya: 2 liter air tambahkan garam ingris sebanyak 100 gram , kemudian kain yang sudah kering dimasukan diamkan selama 2 menit kemudian angkat dan angin angin kan, setelah kering baru dicuci dengan lerak atau sampo.

i. Rekomendasi Daun yang digunakan: Daun biden, kenikir, afrika, lanang, waru, jurwul, atau okalis.

Berikut beberapa rangkuman foto-foto kegiatan pelatihan dimaksud:



Gambar 3. Proses Kreatif Meletakkan Daun-daun pada Kain. (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 4. Proses Kreatif Para Peserta Pelatihan Manata Daun. (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 5. Kain Telah Ditata dengan Daun-daunan yang Siap untuk Digulung. (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 6. Proses Menggulung Kain yang Telah Tertata Daun-daunan, Setelah Digulung, Kain Diikat dengan Tali Plastik. (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 7. Kain seteah di gulung, di kukus selama lebih kurang dua jam dengan api kecil dan wadah tertutup rapat agar panas uap dari kukusan dapat membentuk jejak daun pada kain (Foto: Yandri, 2025).



Gambar 8. Setelah di kukus selama kurang lebih dua jam, kain dibuka dari gulungan, dan siap untuk di jemur (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 9. Proses Penjemuran Kain Setelah Dikukus (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 10. Proses Penjemuran Kain Pasca Dikukus (Foto: Yandri, 2025)



Gambar 11. Kain Setelah Dijemur (Foto: Fadlul Rahman, 2025)



Gambar 12. Kain Ecoprint Setelah Penjemuran (Foto: Fadlul Rahman, 2025)



Gambar 13. Peserta Pelatihan dengan Hasil Karyanya Masing-masing (Foto: Fadlul Rahman, 2025)



Gambar 14. Penutupan Acara Pelatihan dengan Memperlihatkan Kain Ecoprint Hasil Pelatihan
(Foto: Yandri, 2025)

Kesimpulan

Pelatihan *ecoprint* yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai peserta pelatihan ini, merupakan kegiatan yang mencerminkan bagaimana mengaplikasikan ilmu di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengabdian, yang merupakan salah satu bentuk tugas dan fungsi dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan dimaksud merupakan kegiatan memberikan pengetahuan keterampilan kepada masyarakat secara langsung, bahwasanya sumber daya alam dapat kita manfaatkan semaksimal mungkin tanpa mengorbankan alam itu sendiri secara langsung, karne bahan-bahan yang dipergunakan dalam pelatihan merupakan bahan-bahan yang telah disediakan oleh alam sekitar, dan ramah lingkungan karna tidak mempergunakan zat kimia sedikitpun.

Sebuah pengabdian kepada masyarakat tentu saja mempunyai indikator-indikator apakah kegiatan yang dilakukan tersebut tepat guna dan berdaya guna. Hasil yang didapat dari pelatihan ini sendiri, tentu saja semua indikator tersebut terpenuhi, dimana para peserta pelatihan dapat mengimplemtasikan hasil-hasil pelatihan yang dilakuka dengan menerapkannya kepada selembar kain dasar berwarna putih polos, dan setelah pelatihan selesai, semua peserta telah dapat menghasilkan kain *ecoprint* sesuai dengan capaian yang diinginkan dalam pelatihan, sehingga diharapkan nantinya semua peserta dapat mempraktekan di tempatnya masing-masing secara tepat guna, yang secara tidak langsung akan menghasilkan interprener-interprener baru dalam bidang keterampilan *ecoprint* itu sendiri.

Perguruan tinggi beserta insan-insan akademik di dalamnya, sudah sepatutnya dapat berperan aktif dalam pembedayaan masyarakat, baik sekitar kampus maupun lebih dari pada itu, agar kampus tidak seperti menara gading yang berdiri kokoh tanpa arti dan makna bagi masyarakat, dan kami semua yang terlibat dalam pelatihan ini, dari awal proses hingga menghasilkan sesuatu bagi masyarakat sekitar tentu saja berharap banyak, apapun yang telah dilakukan dapat bermanfaat tidak hanya pada peserta pelatihan, namun juga masyarakat lainnya yang membaca laporan penulisan dari kegiatan ini sendiri.

Daftar Pustaka

- Akbar, T., Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Een, H. (2020). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 131–136.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-nilai Solidaritas Dalam Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13(2), 240–255.
- Gani, Hariri M., Widdiyanti, W., Yandri, Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik dan Batik Ecoprint di Kampung Tobiang Rumah Baca Art Lab Nagari Sungai Tanang Kabupaten Lima Puuh Kota. *Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(3), 572-579.
- Gani, Hariri M., Widdiyanti, W., Yandri, Thamrin, T., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik Dan Manajemen Kewirausahaan Bagi Masyarakat Di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. *Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(November), 140–153.
- Gani, M. H., Widdiyanti, W., Yandri, Y., Thamrin, T., & Akbar, T. (2023). Pelatihan Pembuatan Cenderamata Berbasis Inovasi Anyaman Mansiang Dan Ikat Celup Bagi Pelaku Seni Sumatera Barat. *Jurnal Abdidas*, 4(3), 281-288.
- Gustami, S. (2008). Nukilan Seni Ornamen Indonesia. Jurusan Seni Kriya FSRD ISI Padangpanjang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), 84–89. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.200>
- Murwati, E. S., & Masiswo. (2013). Rekayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(2), 67–72.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Pangesti, I. R. (2019). Motif dan Warna Batik Kroya Cilacap. *Serupa*, 8(5), 493–504.
- Purwaningsih, M., Bahrudin, A., & Akbar, T. (2022). Perancangan Motif Batik Salak Padangsidempuan Dalam Kemeja. *Style : Journal of Fashion Design*, 11(1), 64-76.
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2686>.
- Thamrin, T., Arifin, Z., Widiyanti, W., Malik, K., Fernando, F., & Gani, M. H. (2024). Pelatihan batik dan ecoprint di Canting Buana Kreatif: pendidikan berbasis praktek dan budaya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 931-941.
- Thamrin, T., Hasan, D. C., Rahman, F., & Gani, M. H. (2024). Pelatihan Batik Dan Ecoprint Mahasiswa Universitas Selangor Malaysia Di Universitas Bung Hatta Padang. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(06), 2060-2070.
- Widiyanti, W., Gani, M. H., Yandri, Y., Pratama, R., & Malik, K. (2023). Pelatihan Ecoprint Ide Kreatif Memanfaatkan Alam di Masyarakat Nagari Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 4(6), 489-498.
- Yulimarni, Baharudin, A., Widdiyanti, Prastawa, W., Akbar, T. (2021). Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Yulimarni, Y., Widdiyanti, W., Ditto, A., Akbar, T., & Sundari, S. (2022). Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 671–678. <https://doi.org/10.54082/jamsi.304rianingsih>, N. (2018). Yuk Membuat ECO PRINT motif kain dari daun dan bunga. Gramedia Pustaka Utama.